

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

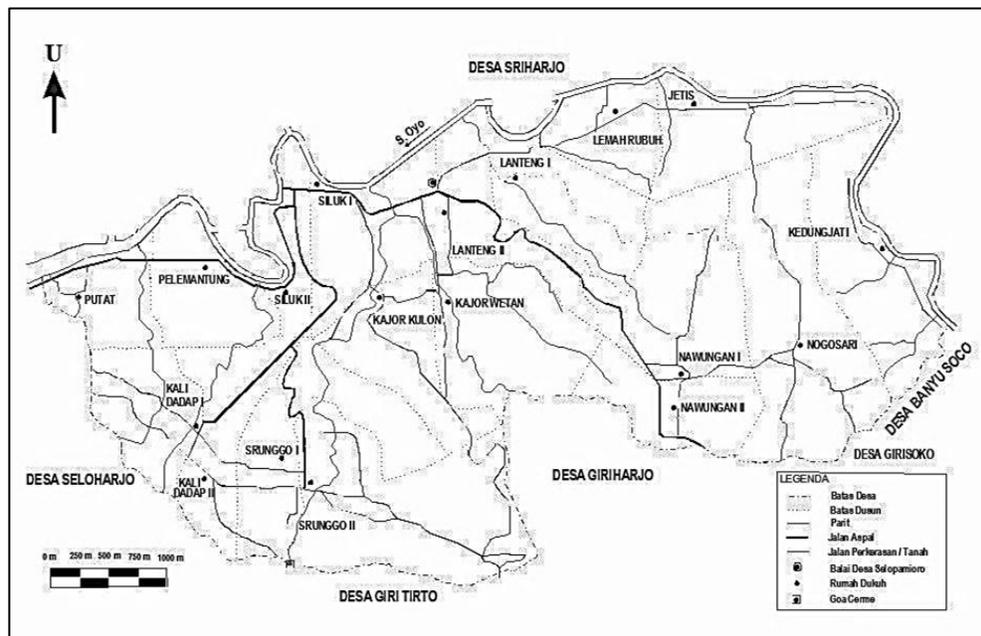
1. Profil Desa Selopamioro

a. Keadaan geografis

Desa Selopamioro memiliki luas wilayah 22.750 Ha, berada pada daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut dan beriklim tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat adalah 26°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah (topografi) terdiri dari 30% daerah yang datar sampai berombak, 70 % berombak sampai berbukit.

Desa Selopamioro terdiri dari 18 pedukuhan yang diantaranya adalah Lanteng I, Lanteng II, Lemahrubuh, Jetis, Kedungjati, Nogosari, Nawungan I, Nawungan II, Kajor Wetan, Kajor Kulon, Siluk I, Siluk II, Pelemantung, Putat, Kalidadap I, Kalidadap II, Srunggo I, Srunggo II. Orbitasi (jarak) Desa Selopamiora dari pusat pemerintah kecamatan imogiri sejauh 5 kilometer, sedangkan untuk orbitasi dari Kota/Ibukota kabupaten bantul ke selopamiora sejauh 13 kilometer. Batas wilayah Selopamioro antara lain :

- 1) Sebelah Utara : Desa Sriharjo
- 2) Sebelah Selatan : Giri Purwo
- 3) Sebelah Barat : Seloharjo
- 4) Sebelah Timur : Banyusuco



Sumber : Website Kec. Imogiri 2017

Gambar 4. 1
Peta Desa Selopamioro

2. Pertumbuhan Penduduk

Menurut data Kelurahan Selopamiora Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2016, jumlah penduduk Desa Selopamioro secara keseluruhan adalah 16.376 yang terbagi menurut jenis kelamin yaitu untuk laki-laki sebanyak 8.116 sedangkan untuk perempuan sebanyak 8.260 . Tingkat pendidikan penduduk desa Selopamiora, untuk lulusan pendidikan umum (TK, SD, SMP, SMA, D1, D3, S1, S2, S3) sebanyak 686 dan jumlah penduduk

untuk lulusan pendidikan khusus (SLB, kursus keterampilan dan sekolah keagamaan) sebanyak 73 dan sebanyak 34 yang tidak lulus sekolah dan tidak bersekolah. Untuk lebih detail ada pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
a. Lulusan Pendidikan Umum	
1. Taman Kanak-kanak	180
2. SD/ sederajat	160
3. SMP	150
4. SMU/SMA	120
5. Akademi/D1-D3	40
6. Sarjana	34
7. Pascasarjana	2
b. Lulusan Pendidikan Khusus	
1. Pendidikan Keagamaan	35
2. SLB	12
3. Kursus Keterampilan	26
c. Tidak Lulus & Tidak Sekolah	
1. Tidak lulus	5
2. Tidak Sekolah	29
Jumlah	793

Sumber : Data monografi Desa Selopamioro, 2017

Sebagai desa yang dikategorikan desa berkembang, desa Selopamiora memiliki sarana dan prasarana pada beberapa bidang, yaitu sarana prasarana dibidang kesehatan, pendidikan, keagamaan/ibadah dan prasarana umum. Prasarana kesehatan terdiri dari 18 bangunan Puskesmas, UKBM (Posyandu/Polindes), untuk prasarana pendidikan terdiri dari 2 gedung perpustakaan desa, gedung sekolah PAUD, gedung sekolah TK dan SD ada

masing-masing 9 gedung sedangkan untuk gedung sekolah SMP hanya ada 1, gedung sekolah SMA dan perkuliahan belum ada. Untuk sarana prasarana keagamaan/Ibadah terdapat 19 masjid dan 16 mushola. Untuk prasarana umum terdapat 6 lapangan olahraga, 2 gedung kesenian/budaya, 19 balai pertemuan, 18 sumur, dan terdapat 1 pasar desa. Sebagian besar penduduk Desa Selopamiora bermata pencaharian pada berbagai profesi, lebih jelas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Matapencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1. Karyawan	
- PNS	72
- TNI/Polri	78
- Swasta	109
2. Wirawasta/Pedagang	549
3. Petani	2.899
4. Tukang	259
5. Buruh Tani	870
6. Pensiunan	24
7. Nelayan	-
8. Peternak	6.857
9. Jasa	23
10. Pengrajin	67
11. Kerja Seni	13
12. Penganggur/Tidak Bekerja	348
13. Lainnya	345
Jumlah	12.513

Sumber : Data Monografi Desa Selopamioro

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari seluruh penduduk desa Selopamiora banyak bermatapencaharian dengan profesi sebagai peternak yaitu sebanyak 6.857, lalu disusul dengan profesi sebagai

petani sebanyak 2.899 dan yang ketiga penduduk dengan profesi sebagai wirawasta/ pedangan sebanyak 549 .

B. Profil Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Selopamioro didirikan pada tanggal 16 Desember 2015. Badan usaha milik desa (BUMDes) diberi nama “BUMDes Mekar Jaya”. Pendirian BUMDes Mekar Jaya diawali dengan adanya sosialisasi pendirian BUMDes yang dilaksanakan di gedung pertemuan Desa Selopamioro Kec. Imogiri. Dalam sosialisasi tersebut Pemerintah desa Setda Kabupaten Bantul menekankan, bahwa dengan berdiri BUMDes tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 02 Tahun 2015 dan harus bisa meningkatkan perekonomian Desa serta menggali potensi Desa Selopamioro. (<http://kec.imogiri.bantulkan.go.id/berita/2015/10/sosialisasipendirian-bumdes-di-Selopamioro>).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Selopamioro memiliki 6 pengurus yang terdiri dari Direktur, Sekretaris, Bendahara, dan 3 Kepala Bidang Usaha. Usaha yang dikelola oleh BUMDes Mekar Jaya terdapat 3 jenis Usaha yaitu Jasa Penyewaan, Jasa Makan Siap Saji, Simpan-Pinjam. Usaha ini dikelola sejak awal BUMDes Mekar Jaya berdiri dengan penyertaan modal awal sebesar 200.000.000,00 yang di berikan oleh Kemendes (Kementrian Desa). Dengan dana tersebut BUMDes Mekar Jaya mengembangkan usahanya dan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan dapat memberikan sumbangan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) kepada desa Selopamiora sehingga dapat meningkatkan pendapatan pemerintah desa dan mensejahterakan masyarakat Selopamioro.

1. Maksud Dan Tujuan BUMDes Mekar jaya

Maksud dari pendirian BUMDes Mekar jaya adalah :

- a. Untuk menampung kegiatan–kegiatan dibidang ekonomi, pelayanan jasa publik atau barang yang dikelola oleh BUMDes, dan kerjasama antar desa.
- b. Untuk meningkatkan nilai guna atas aset dan potensi desa yang sebesar–besarnya dan kesejahteraan masyarakat desa.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah Desa Selopamioro dalam penyelenggaraan pemerintah dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi masyarakat.

Sedangkan untuk tujuan BUMDes Mekar Jaya adalah :

- a. Mewujudkan kelembagaan perekonomian masyarakat pedesaan yang mandiri untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat.
- b. Mendukung kegiatan investasi lokal, penggalian potensi lokal serta meningkatkan keterkaitan perekonomian pedesaan atau perkotaan dengan membangun sarana dan prasarana perekonomian pedesaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan produktivitas usaha pedesaan.

- c. Mendorong perkembangan perekonomian masyarakat desa dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merencanakan dan mengelola pembangunan perekonomian desa.
- d. Meningkatkan kreativitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa yang berpenghasilan rendah.
- e. Menciptakan kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja.
- f. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Permodalan BUMDes Mekar Jaya

Permodalan BUMDes Mekar Jaya berasal dari :

- a. Sebagian atau seluruhnya dari kekayaan desa yang dipisahkan oleh Pemerintah desa.
- b. Masyarakat.
- c. Modal bantuan, baik bantuan pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten.
- d. Penyertaan modal pihak lain atau kerjasama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan.

Dalam rangka meningkatkan permodalan BUMDes Mekar Jaya dapat melakukan pinjaman kepada lembaga perbankan atau pihak-pihak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pinjaman

yang dimaksudkan diatas hanya dapat dilakukan apabila sudah mendapatkan persetujuan dari pemerintah desa.

3. Jenis Unit Usaha BUMDes Mekar Jaya

Usaha utama BUMDes Mekar Jaya yaitu harus memanfaatkan semaksimal mungkin potensi desa dan usaha yang dikembangkan oleh BUMDes Mekar Jaya yaitu :

- a. Bidang jasa yaitu penyewaan tenda dan kursi
- b. Bidang perdagangan Umum yaitu catering
- c. Bidang keuangan yaitu simpan pinjam

4. Kepengurusan BUMDes Mekar Jaya

Berikut struktur kepengurusan BUMDes Mekar Jaya dengan masa jabatan selama 5 tahun :

Tabel 4. 3
Struktur Kepengurusan BUMDes

No.	Jabatan	Nama	Alamat
1.	Penasehat	Himawan Sajadti	Siluk II
2.	Pengawas	1. Sutopo 2. Wadi Setiawan 3. Suhardi	Lanteng I Srunggo II Siluk II
3.	Pelaksana a. Direktur b. Bendahara c. Sekretaris	Sigit Sutanto Nurul Khasanah Purwanto	Lemah rubuh Pelemantung Lateng II
4.	Kepala Unit Usaha a. Simpan Pinjam b. Persewaan c. Catering	Saryanto Purwanto Ikhsannudin	

Sumber : Data Kepengurusan BUMDes Mekar Jaya

5. Pembagian Sisa Hasil Usaha BUMDes Mekar Jaya

Sisa hasil usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Jaya adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha dan pendapatan lain dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam buku tahunan yang bersangkutan, berikut ini persentase pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yaitu :

Tabel 4. 4
Persentase Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Jenis Pembagian Hasil	Jumlah Persentase
Penambahan Modal BUMDes	15 %
Alokasi income desa	20 %
Biya Operasional dan ATK	7%
Honor Pengelola	40%
Honor pengawas	3%
Honor Pembina tingkat	5%
Biaya Musyawarah Anggota (RAT)	5 %
Dana Sosial	3%

Sumber : Data Kepengurusan BUMDes Mekar Jaya

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa persentase pembagian sisa hasil usaha BUMDes Mekar jaya paling banyak dari urutan pesentase 3 tertinggi yaitu pertma persentase honor pengelola sebanyak 40% kemudian kedua untuk alokasi *income* desa sebesar 20% dan yang terakhir adalah untuk penambahan modal BUMDes sebesar 15 %.

C. Gambaran Umum Responden

Pada penelitian ini, data didapatkan dengan cara menyebarkan kusioner kepada pemerintah desa, pengelola BUMDes Mekar Jaya, tokoh masyarakat serta

akademis desa. Responden yang dimintai untuk mengisi kusioner berdasarkan rekomendasi dari direktur BUMDes Mekar Jaya maupun pemerintah desa dengan pertimbangan bahwa sasaran (responden) bisa memahami atau mengetahui tentang BUMDes terlebih lagi mengenai BUMDes Mekar Jaya. Kusioner yang disebarkan sebanyak 27 kusioner tetapi kusioner yang kembali hanya sebanyak 25 kusioner dan 3 kusioner tidak diisi secara lengkap, jadi jumlah kusioner yang dapat diolah ada sebanyak 22 kusioner. Keterangan lebih lengkap disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. 5
Penyebaran Kusioner Penelitian

Kategori Responden	Jumlah	Persentase (%)
Kusioner yang disebar	27	100%
Kusioner yang kembali	25	92,5 %
Kusioner yang tidak bisa dioleh	3	11 %
Kusioner yang bisa dioleh	22	81,5 %

Sumber : Data Primer, Dioleh,2018

Responden pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu ada responden utama dan responden pendukung. Responden utama dan responden pendukung adalah kategori responden yang ahli atau tau mengenai masalah yang diteliti (BUMDes Mekar Jaya). Responden utama dan responden pendukung berasal dari beberapa instansi yaitu, pengelola BUMDes dan pemerintah desa serta ada juga yang merangkap sekaligus menjadi bagian dari pengelola BUMDes, Tokoh masyarakat serta karangtaruna atau akademis.

Responden utama berjumlah 7 sedangkan responden pendukung terdiri dari 15 .

Berikut untuk lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Kategori Respoden

Kategori Responden	Nama Instansi	Jumlah Responden
Responden Utama	Pemerintah Desa	4
	Tokoh Masyarakat	1
	Pengelola BUMDes	2
Responden Pendukung	Pemerintah Desa	4
	Tokoh Masyarakat	5
	Pengelola BUMDes	3
	Karangtaruna(akademis)	6
Jumlah		22

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan responden dari kedua kategori berdasarkan instansi pemerintahan desa terdiri dari 9 atau 41%, tokoh masyarakat sebanyak 6 atau 27,3% dan pengelola BUMDes 5 atau 23% serta dari karangtaruna (akademis) desa sebanyak 6 dengan persentase 27,3%.

1. Analisis Kriteria Responden

Kriteria responden yang menjadi pertimbangan pada penelitian ini adalah berdasarkan jenis kelamin dan usia responden. Adapun data hasil penyebaran kusioner.

a. Responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut ini perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, yang sajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. 7
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin Responden	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	3	13,6 %
Laki-laki	19	86,4%

Sumber : Data Primer, Diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan responden yang ada, jumlah responden yang perempuan hanya sebanyak 3 atau 13,6 % dari jumlah responden yang ada sedangkan untuk responden laki-laki sebanyak 19 atau 86,4% dari responden yang ada, lebih banyak dibanding dengan responden perempuan. tetapi perbedaan jumlah maupun presentase tidak mempengaruhi penelitian.

2. Responden berdasarkan usia responden

Salah satu yang menjadi pertimbangan pada penelitian ini adalah usia responden. Berikut hasil klasifikasi responden berdasarkan usia :

Tabel 4. 8
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Jumlah	Presentase
< 30 thn	5	22,7 %
30 – 40 thn	9	40,9 %
41 - 50 thn	4	18,2 %
> 50 thn	4	18,2 %

Sumber : Data Primer, Diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa responden yang mengisi kusioner banyak yang berusia 30-40 tahun dengan jumlah sebanyak 9 atau

40,9%, selanjutnya responden yang berusia dibawah 30 tahun sebanyak 5 orang atau 22,7% dan yang terakhir responden yang berusia 41-50 tahun dan yang berusia 50 tahun keatas masing-masing 4 atau 18,2%. Namun perbedaan usia tidak mempengaruhi hasil penelitian.

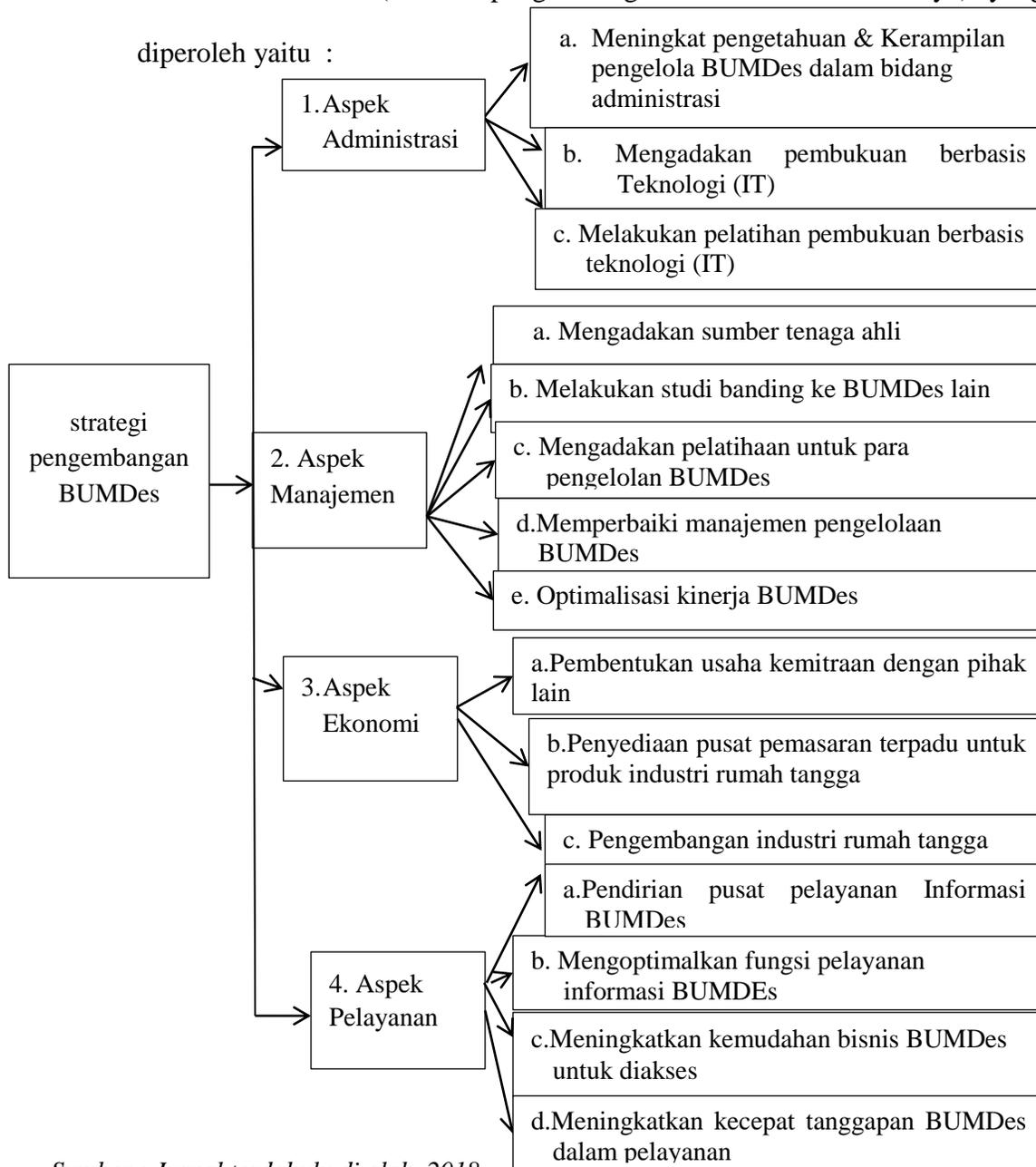
D. Analisis Data

1. Analisis Hasil Hirarki Proses (AHP)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Analisis Hirarki Proses (AHP). AHP adalah suatu metode pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari model-model sebelumnya. Peralatan utama dari model ini adalah sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dipecah ke dalam kelompok-kelompok dan kemudian diatur dan terstruktur secara sistematis.

Dalam menentukan prioritas kebijakan yang akan diambil untuk menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya. Diperlukan opini serta penilai-penilaian dari responden terutama yang *expert* atau ahli serta berkompetan mengenai strategi pengembangan BUMDes. Penentuan aspek-aspek dan alternatif-alternatif yang dapat didasarkan dari permasalahan yang dilakukan pada saat *prasursey* dengan pemerintah desa, pengelola BUMDes serta *stakeholder* yang dianggap ahli serta berkompeten di bidang

pengembangan BUMDes. Berikut ini bagan terkait aspek–aspek dan alternatif–alternatif (Hirarki pengembangan BUMDes Mekar Jaya) yang diperoleh yaitu :



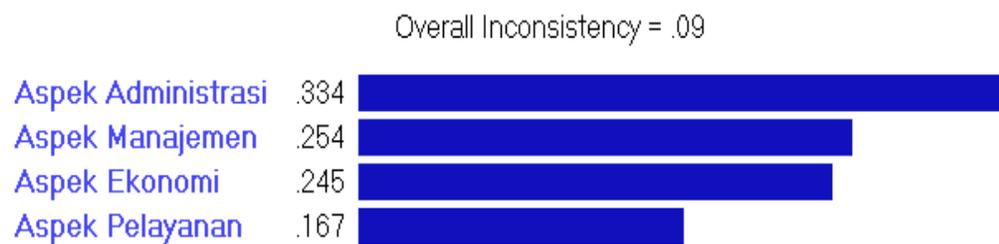
Sumber : Jurnal terdahulu di olah, 2018

Gambar 4. 2
Hirarki Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

Analisis pada penelitian ini dengan AHP berdasarkan karakteristik responden yang ahli dan berkompeten dalam pengembangan BUMDes, setelah di proses melalui *software Expert Choice Version 11*, analisis tahap pertama menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya, sehingga perlu ditentukan kriteria yang seharusnya digunakan yang menjadi prioritas . Adapun hasil pengolahan Analisis Hiraerki Proses (AHP) berikut :

a. Berdasarkan Prioritas Kriteria

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4.3
Prioritas Kriteria Terhadap Tujuan
Menurut Responden Utama

Berdasarkan gambar 4.3 diatas urutan prioritas kriteria terhadap tujuan menurut responden utama, aspek administrasi memiliki nilai bobot yang paling tinggi yaitu sebesar 0,334 kemudian disusul oleh aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,254 dan selanjutnya aspek ekonomi dengan bobot nilai sebesar 0,245 dan terakhir aspek pelayanan dengan bobot nilai sebesar 0,167. Hasil analisis pada kriteria terhadap tujuan utama menunjukkan

bahwa aspek administrasi menjadi prioritas utama dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya, Dengan nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,09 yang berarti hasil analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4.4
Prioritas Kriteria Terhadap Tujuan
Menurut Responden Pendukung

Berdasarkan gambar 4.4 diatas, urutan prioritas kriteria terhadap tujuan menurut responden pendukung yaitu, yang menjadi prioritas pertama adalah aspek administrasi dengan bobot nilai sebesar 0,298 kemudian yang kedua aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,281 selanjutnya diurutkan yang ketiga adalah aspek ekonomi dengan bobot nilai sebesar 0,245 dan yang terakhir adalah aspek pelayanan dengan bobot nilai sebesar 0,176. Nilai *Inconsistency* sebesar 0,07 artinya Analisis hirarki proses (AHP) dapat diterima karena anilai kurang dari 0,10.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wati & Madiarsa, 2016) yang berjudul pengembangan usaha BUMDes desa Tanjung dan

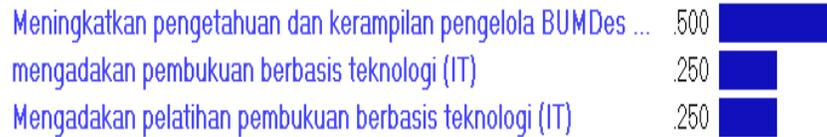
Depaha bahwa aspek administrasi adalah hal paling penting karena dengan adanya pengelolaan administrasi yang baik (*Information technology*) maka akan membuat pengelola mampu bekerja secara efektif, efisiensi, dan produktif sehingga kinerja BUMDes akan meningkat. Kemudian dengan adanya pengelolaan administrasi yang baik maka usaha BUMDes memiliki perencanaan yang jelas, sehingga pelaksanaan kegiatan pengelola lebih terarah dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori manajemen strategi apabila suatu organisasi/perusahaan memiliki perencanaan dan terorganisir dengan jelas maka potensi organisasi/perusahaan tersebut untuk berkembang kearah yang maju besar.

b. Berdasarkan Aspek Administrasi

Tahap kedua dalam analisis strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yaitu berdasarkan alternatif – alternatif dari aspek administasi. Kriteria pada aspek administrasi memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,00 artinya analisis hirarki proses dapat diterima karena nilai *inconsistency* dibawah 0,10. Untuk urutan prioritas alternatif ditunjukkan pada gambar dibawah ini :

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

Overall Inconsistency = .00



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4.5

Analisis Alternatif Aspek Administrasi
Berdasarkan Responden Utama

Berdasarkan gambar 4.5 diatas alternatif dari kriteria aspek administrasi dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menurut responden utama yang menjadi alternatif prioritas dalam aspek administrasi adalah, pertama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi dengan bobot nilai sebesar 0,500, kedua disusul oleh alternatif mengadakan pembukuan berbasis teknologi (IT) dan mengadakan pelatihan pembukuan yang berbasis IT dengan bobot nilai masing-masing sebesar 0,250 yaitu yang berarti kedua kriteria ini sama-sama memiliki nilai kepentingan yang sama.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM (pengelola BUMdes) dalam bidang administrasi maka akan memudahkan pengelola BUMDes dalam mengurus dan mengembangkan BUMDes, ketika pengetahuan dan kerampilan sudah bertambah dan luas maka pengelola BUMDes akan dengan mudah mengadakan pembukuan berbasis teknologi ataupun menerima pelatihan pembukuan berbasis teknologi atau dengan

software akutansi yang mendukung permasalahan administrasi yang ada pada BUMDes Mekar Jaya.

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

Overall Inconsistency = .01

Meningkatkan pengetahuan dan kerampilan pengelola BUMDes634	
Mengadakan pembukuan berbasis teknologi (IT)	.174	
Mengadakan pelatihan pembukuan berbasis teknologi (IT)	.192	

Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4. 6

Analisis Alternatif Aspek Administrasi
Berdasarkan Responden Pendukung

Berdasarkan gambar 4.6 diatas alternatif- alternatif dari kriteria aspek administrasi dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menurut responden pendukung, alternatif yang paling utama yang menjadi prioritas adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi dengan bobot nilai sebesar 0,634, lalu disusul oleh alternatif mengadakan pembukuan berbasis teknologi (IT) dengan bobot nilai sebesar 0,174 dan kriteria yang terakhir adalah mengadakan pelatihan pembukuan berbasis Teknologi (IT) dengan bobot nilai sebesar 0.192. Nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,01 yang berarti hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan dan keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi

hal ini dikarenakan bahwa hal tersebut akan memberikan dampak pada meningkatnya efisiensi waktu dan tenaga, BUMDes memiliki arsip atau dokumen laporan keuangan maupun hal lain terkait administrasi akan menjadi lebih baik dan rapi (Wati & Madiarsa, 2016).

Berdasarkan analisis dari kedua kategori responden yaitu responden utama dan responden pendukung dapat disimpulkan bahwa kedua responden lebih memprioritaskan alternatif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola BUMDes dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya, yaitu melakukan pembukuan berbasis teknologi (IT) dan mengadakan pelatihan pembukuan berbasis teknologi (IT). Dimana ketika seseorang pengelola BUMDes sudah mempunyai banyak pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ini maka kedua alternatif tersebut akan sangat mudah untuk dijalankan dengan bekal dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh pengelola BUMDes.

c. Alternatif berdasarkan Aspek Manajemen
Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

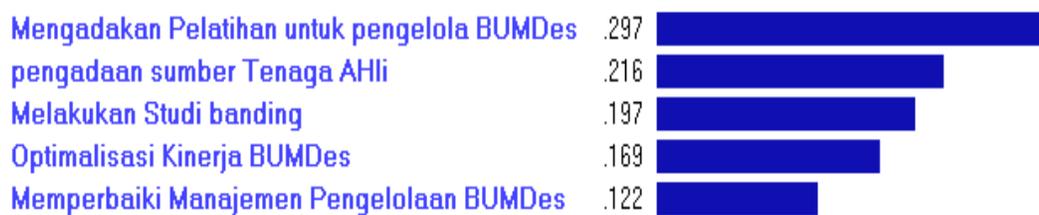


Gambar 4. 7
Analisis Alternatif Aspek Manajemen
Berdasarkan Responden Utama

Berdasarkan 4.7 diatas, alternatif dari kriteria aspek manajemen dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yang menjadi alternatif prioritas dari aspek manajemen ini menurut responden utama adalah, pertama pengadaan sumber tenaga ahli dengan bobot nilai sebesar 0,249, kedua mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,237, ketiga optimalisasi kinerja BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,228, keempat melakukan studi banding ke BUMDes lain dengan besaran bobot nilai sebesar 0,198 dan yang terakhir adalah memperbaiki manajemen pengelolaan BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,089. Nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,10, artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* sama dengan 0,10.

Synthesis with respect to: Goal: Manajemen

Overall Inconsistency = .05



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4. 8

Analisis Alternatif Aspek Manajemen
Berdasarkan Responden Pendukung

Berdasarkan gambar 4.8 diatas, yaitu alternatif-alternatif dari kriteria aspek manajemen menurut responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yang menjadi alternatif prioritas pertama

adalah mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,297, kedua yaitu pengadaan sumber tenaga ahli dengan bobot nilai sebesar 0,216, yang ketiga adalah melakukan studi banding dengan bobot nilai sebesar 0,197, dan keempat adalah optimalisasi kinerja BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,169 dan yang terakhir adalah memperbaiki manajemen pengelolaan BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,122. Nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,05 artinya Hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua kategori responden diatas, kedua kategori responden memilih alternatif yang berbeda sebagai alternatif prioritas yang utama dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yaitu responden utama memilih alternatif pengadaan sumber tenaga ahli dan responden pendukung memilih alternatif mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes. Kemudian untuk prioritas urutan kedua responden utama memilih mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes dan responden pendukung memilih alternatif pengadaan sumber tenaga ahli, dan ketiga responden utama memilih alternatif optimalisasi kinerja BUMDes sedangkan responden pendukung memilih melakukan studi banding ke BUMDes, keempat responden utama memilih alternatif melakukan studi banding ke BUMDes lain sedangkan responden pendukung memilih alternatif optimalisasi kinerja BUMDes dan yang terakhir kedua responden sama memilih alternatif memperbaiki manajemen pengelola BUMDes.

Responden utama menganggap bahwa pengadaan sumber tenaga ahli lebih utama. Dengan menghadirkan sumber tenaga ahli langsung maka diharapkan akan dapat meningkatkan SDM pengelola BUMDes dan BUMDes itu sendiri, karena dengan adanya tenaga ahli yang langsung terjun didalamnya dan dapat mengajarkan pengelola lain yang masih belum memahami sepenuhnya terkait administrasi dan BUMDes. Pertimbangan lain dari responden utama ketika ia memilih untuk menghadirkan tenaga ahli dari pada melakukan pelatihan yaitu akan sangat efektif walaupun dengan mengeluarkan biaya yang banyak tetapi akan memberikan manfaat dalam jangka waktu yang panjang apabila dibandingkan dengan mengadakan pelatihan. Dengan pelatihan belum tentu semua pengelola dapat memahami dan menangkap secara langsung yang ditelah dipelajari pada saat pelatihan karena kemampuan masing-masing pengelola berbeda sehingga apabila terjadi hal ini maka pengelola BUMDes tidak menutup kemungkinan akan mengadakan pelatihan ulang. Responden pendukung memilih mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes sebagai alternatif prioritasnya, karena dengan adanya pelatihan maka pengelola BUMDes memiliki wadah untuk belajar terkait masalah keadministrasian dan BUMDes itu sendiri, dengan pertimbangan lain yaitu dengan mengadakan pelatihan BUMDes tidak mengeluarkan biaya banyak dari pada menghadirkan tenaga ahli mengingat BUMDes Mekar Jaya baru didirikan. Selanjutnya untuk urutan prioritas alternatif yang kedua menurut responden utama adalah mengadakan pelatihan untuk mengelola BUMDes, kemudian yang ketiga

adalah optimalisasi kinerja BUMDes, setelah dilakukannya pelatihan dan pengadaan tenaga ahli pada tahap selanjutnya BUMDes Mekar Jaya mengoptimalkan kinerjanya, lalu yang keempat melakukan studi banding ke BUMDes lain guna untuk melihat perkembang BUMDes Mekar Jaya bila dibandingkan dengan BUMDes lain, selain itu BUMDes Mekar Jaya bisa berkonsultasi dengan BUMDes yang telah maju (tempat studi banding berlangsung) mengenai perkembangannya dan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan untuk responden pendukung mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes menjadi alternatif yang diprioritas dengan urutan kedua kemudian yang ketiga adalah melakukan studi banding ke BUMDes lain, dan yang keempat adalah optimalisasi kinerja BUMDes dan yang terakhir kedua responden sama-sama memilih alternatif memperbaiki manajemen pengelola BUMDes.

Meskipun terdapat perbedaan pada urutan prioritas alternatif tetapi tidak menimbulkan masalah ataupun berimbas langsung terhadap BUMDes Mekar Jaya, selebihnya untuk perbedaan hasil mengenai prioritas alternatif dalam kriteria manajemen ini, pengelola BUMDes dapat mempertimbangkan mana yang harus diikuti atau diprioritaskan. Apakah berdasarkan hasil penilaian responden utama atau responden pendukung kembali kepada kebutuhan dan keputusan pengelola BUMDes Mekar Jaya karena pengelola BUMDes yang lebih tahu dan berhak memutuskan.

d. Alternatif Berdasarkan Aspek Ekonomi



Gambar 4.9
Analisis Alternatif Aspek Ekonomi
Berdasarkan Responden Utama

Berdasarkan gambar 4.9 diatas, alternatif-alternatif dari kriteria aspek ekonomi dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menurut responden utama yang menjadi prioritas alternatif pertama adalah penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,540 lalu selanjutnya adalah pengembangan industri rumaht tangga dengan bobot nilai sebesar 0,297 dan yang terakhir adalah pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama) dengan bobot nilai 0,163. Nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,01 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

Overall Inconsistency = .00

Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah ta...	.500	
Pengembangan indutri rumah tangga	.250	
Pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama)	.250	

Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4. 10

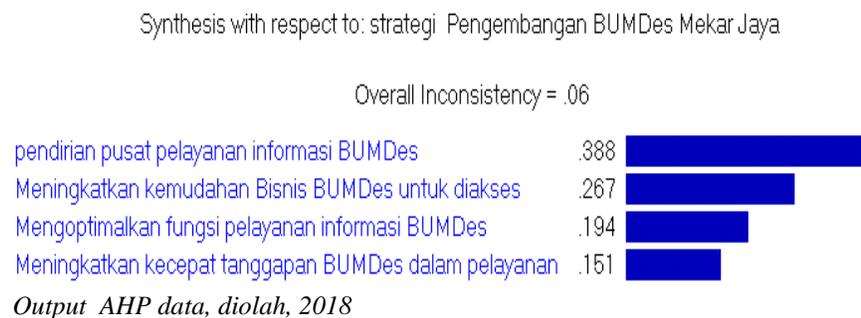
Analisis Alternatif Aspek Ekonomi Berdasarkan Responden Pendukung

Berdasarkan gambar 4.11 diatas, menunjukkan bahwa alternatif-alternatif dari kriteria aspek ekonomi menurut responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yang menjadi prioritas alternatif yaitu, yang pertama adalah penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,500 lalu selanjutnya pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama) dengan bobot nilai sebesar 0,250 dan yang terakhir adalah pengembangan industri rumah tangga dengan besaran bobot nilai sebesar 0,250. Alternatif prioritas yang kedua dan ketiga sama-sama memiliki kepentingan yang sama. Nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,00 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.

Berdasarkan hasil analisis antara kedua kategori responden alternatif utama yang diprioritasnya sama, yaitu penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk produk industri rumah tangga, dimana dengan berdirinya pusat

pemasaran terpadu maka akan mendorong industri rumah tangga untuk mengembangkan produk yang dimilikinya keranah yang lebih besar dan rumah tangga akan lebih mudah untuk memasarkan produknya dengan ketersediaan pusat pemasaran terpadu ini, selain itu akan memudahkan konsumennya menjangkau produk yang dimilikinya, selain hal tersebut untuk mendukung industri rumah tangga perlu melakukan kerjasama/pembentukan kemitraan dengan pihak lain.

e. Berdasarkan alternatif Aspek Pelayanan



Gambar 4.11
Analisis alternatif Aspek Pelayanan
Berdasarkan Responden Utama

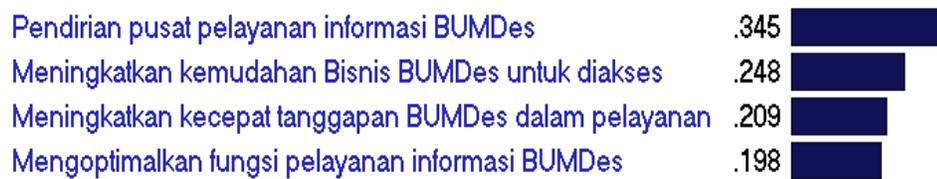
Berdasarkan gambar 4.11 diatas, menunjukkan bahwa hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dengan alternatif-alternatif dari kriteria aspek pelayanan dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menunjukkan nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,06 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang 0,10.

Hasil analisis menunjukkan bahwa alternatif prioritas menurut responden utama untuk kriteria pelayanan yang menjadi prioritas yang paling

utama yaitu pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,383, kedua yaitu meningkatkan kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses dengan bobot nilai sebesar 0,267, ketiga mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai 0,197, kemudian yang terakhir adalah meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan dengan bobot nilai sebesar 0,151.

Synthesis with respect to: strategi Pengembangan BUMDes

Overall Inconsistency = .07



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4.12

Analisis Alternatif Aspek Pelayanan
Berdasarkan Responden Pendukung

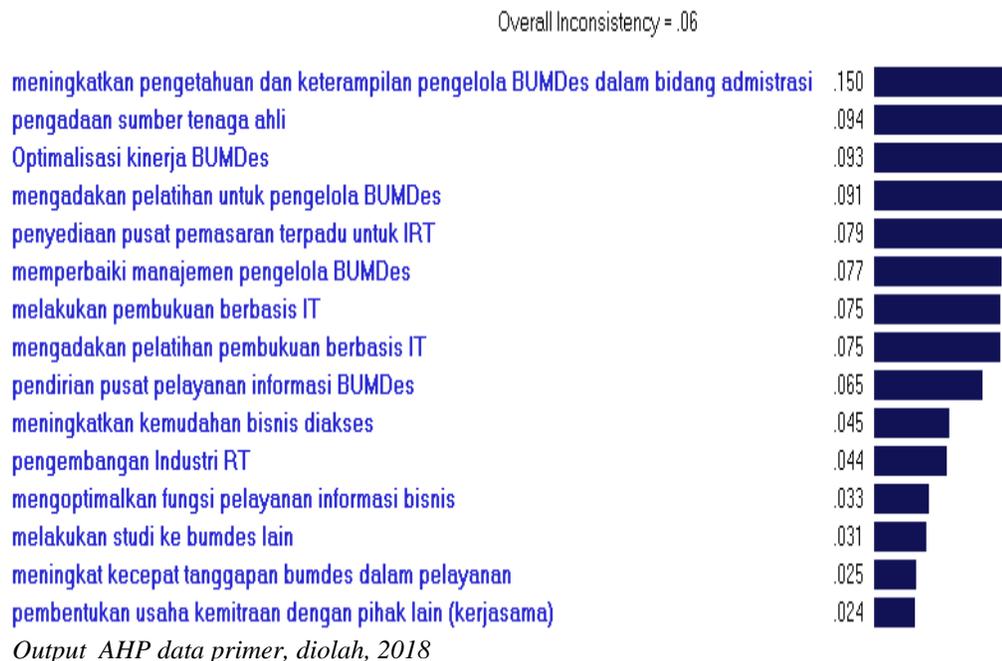
Berdasarkan 4.12 hasil analisis diatas menunjukkan bahwa alternatif– alternatif dari aspek pelayanan dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menurut responden pendukung menunjukkan bahwa nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,07, artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* dibawah 0,10. Untuk alternatif prioritas dari kriteria aspek pelayanan alternatif yang pertama adalah pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,345, kedua meningkat kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses dengan bobot nilai sebesar 0,248, ketiga meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam

pelayanan dengan bobot nilai sebesar 0,209, yang terakhir adalah mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,198.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua kategori responden, alternatif yang menjadi prioritas utama dari keduanya adalah pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes, dimana dengan tersedianya pusat pelayanan informasi maka akan memudahkan pengelola BUMDes dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan informasinya bisa menjadi terpusat dan masyarakat juga bisa dengan mudah mengakses informasi kapan saja sesuai dengan kebutuhannya. Alternatif yang kedua adalah meningkat kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses, Alternatif ini mendukung alternatif yang pertama dimana setelah adanya pusat pelayanan informasi selanjutnya pengelola BUMDes memberikan kemudahan pada bisnisnya agar dapat diakses oleh masyarakat (warga yang memerlukan) sehingga bisnis tersebut dapat diakses tanpa menyulitkan masyarakat yang menginginkannya. Alternatif yang ketiga kedua responden memilih alternatif yang berbeda, dimana responden utama memilih alternatif mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi BUMDes yang telah ada dan selanjutnya meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanannya sedangkan responden pendukung memilih alternatif meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan menjadi alternatif ketiga, dan alternatif yang keempat adalah mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi yang telah ada.

f. Analisis keseluruhan alternatif-alternatif

Langkah terakhir pada analisis ini setelah melakukan analisis terhadap kriteria, aspek administrasi, aspek manajemen, aspek ekonomi, dan aspek pelayanan yaitu analisis keseluruhan alternatif-alternatif dari berbagai kriteria-kriteria untuk menentukan prioritas strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya baik menurut responden-responden utama maupun responden-repsonden pendukung, berikut ini adalah output analisis keseluruhan alternatif–alternatif dari berbagai kriteria–kriteria menurut responden-responden utama dengan nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,06 artinya hasil Analisis Hiraerki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* kurang dari 0,10.



Gambar 4.13
Analisis Keseluruhan Alternatif Berdasarkan Responden Utama

Berdasarkan gambar 4.13 diatas dapat disimpulkan bahwa urutan prioritas alternatif-alternatif dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya menurut responden utama adalah urutan 1.) Meningkatkan pengetahuan & keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi dengan bobot nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 0,150 (15 %) 2.) Pengadaan sumber tenaga ahli dengan bobot nilai sebesar 0,094 (9,4%) 3.) Optimalisasi kinerja BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0.093 (9,3%) 4.) Mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,09 (9%) 5.) Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,079 (7,9%) 6.) Memperbaiki manajemen pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,077 (7,7%) 7.) Melakukan pembukuan berbasis teknologi (IT) dengan bobot nilai sebesar 0,075 (7,5%) 8.) Mengadakan pelatihan pembukuan berbasis teknologi (IT) dengan bobot nilai sebesar 0,065 (6,5%) 9.) Pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai 0,065 (6,5%) 10.) Meningkatkan kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses dengan bobot nilai sebesar 0,045 (4,5%) 11.) Pengembangan industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,044 (4,4%) 12.) Mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi bisnis dengan bobot nilai 0,033 (3,3%) 13.) Melakukan studi banding ke BUMDes lain dengan bobot nilai sebesar 0,031 (3,1%) 14.) meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan dengan bobot nilai 0.025 (2,5%) dan yang terakhir adalah melakukan studi banding ke BUMDes lain dengan bobot nilai sebesar 0,024 (2,4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel yang disajikan dibawah ini :

Tabel 4. 9

**Urutan Prioritas Alternatif –Alternatif Keseluruhan
Berdasarkan Responden Utama**

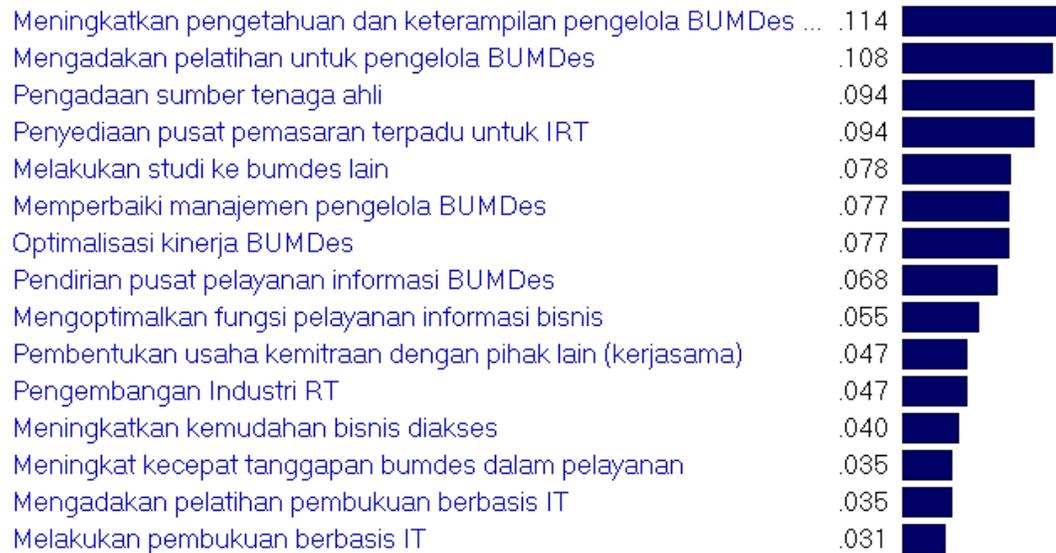
No.	Urutan Alternatif Prioritas	Nilai
1.	Meningkatkan pengetahuan & keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi	0,150
2.	Pengadaan sumber tenaga ahli	0,094
3.	Optimalisasi kinerja BUMDes	0,093
4.	Mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes	0,091
5.	Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga	0,079
6.	Memperbaiki manajemen pengelola BUMDes	0,077
7.	Melakukan pembukuan berbasis teknologi (IT)	0,075
8.	Mengadakan pelatihan pembukuan berbasis teknologi (IT)	0,075
9.	Pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes	0,065
10.	Meningkatkan kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses	0,045
11.	Pengembangan industri Rumah tangga	0,044
12.	Mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi bisnis	0,033
13.	Melakukan studi banding ke BUMDes lain	0,031
14.	Meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan	0,025
15.	Pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama)	0,024

Sumber : Output AHP data primer, diolah, 2018

Sedangkan untuk hasil analisis alternatif-alternatif keseluruhan menurut responden pendukung, besar nilai *inconsistency ratio* adalah 0,07 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai kurang dari 0,10. Berikut adalah hasil analisis dengan AHP :

Synthesis with respect to: Strategi Pengembangan BUMDes Mekar Jaya

Overall Inconsistency = .07



Output AHP data primer, diolah, 2018

Gambar 4.14

Analisis Keseluruhan Alternatif
Berdasarkan Responden Pendukung

Berdasarkan gambar 4.14 dapat di simpulkan urutan prioritas alternatif – alternatif menurut responden pendukung, berikut urutan prioritas alternatif – alternatif menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yaitu 1.) meningkatkan pengetahuan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi dengan bobot nilai yang paling tinggi 0,114 (11,4%) 2.) Mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,108 (10,8%) 3.) Pengadaan sumber tenaga ahli dengan bobot nilai 0,094 (9,4%) 4.) Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,094 (9,4%) Melakukan pembukuan berbasis teknologi (IT) dengan bobot nilai sebesar 0,078

(7,8%) 5.) melakukan studi banding ke BUMDes lain dengan bobot nilai sebesar 0,078 (7,8%) 6.) Memperbaiki manajemen pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,077 (7,7%) 7.) Optimalisasi kinerja BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,077 (7,7%) 8.) Pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,068 (6,8%) 9.) Mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi bisnis dengan bobot nilai sebesar 0,055 (5,5%) 10.) Pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama) dengan bobot nilai sebesar 0,047 (4,7%) 11.) Pengembangan industri rumah tangga dengan bobot nilai sebesar 0,047 (4,7%) 12.) Meningkatkan kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses dengan bobot nilai sebesar 0,040 (4%) 13.) Mengadakan pelatihan Pembukuan berbasis teknologi (IT) sama-sama memiliki bobot nilai sebesar 0,035 (3,5%) 14.) Meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan adalah alternatif yang paling memiliki bobot nilai sebesar 0,035 (3,5%) dan yang terakhir dengan bobot nilai yang paling sedikit adalah alternatif melakukan pembentukan berbasis teknologi (IT) yaitu sebesar 0,031 (3,1%) untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel 4. 10
Analisis Alternatif-Alternatif Keseluruhan
Berdasarkan Responden Pendukung

No.	Urutan Alternatif Prioritas	Nilai
1.	Meningkatkan pengetahuan & keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi	0,114
2.	Mengadakan pelatihan untuk pengelola BUMDes	0,108
3.	Pengadaan sumber tenaga ahli	0,094
4.	Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk industri rumah tangga	0,094
5.	Melakukan studi banding ke BUMDes lain	0,078
6.	Memperbaiki manajemen pengelola BUMDes	0,077
7.	Optimalisasi kinerja BUMDes	0,077
8.	Pendirian pusat pelayanan informasi BUMDes	0,068
9.	Mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi bisnis	0,055
10.	Pembentukan usaha kemitraan dengan pihak lain (kerjasama)	0,047
11.	Pengembangan industri rumah tangga	0,047
12.	Meningkatkan kemudahan bisnis BUMDes untuk diakses	0,040
13.	Mengadakan pelatihan Pembukuan berbasis teknologi (IT)	0,035
14.	Meningkatkan kecepatan tanggapan BUMDes dalam pelayanan	0,035
15.	Melakukan pembukuan berbasis teknologi (IT)	0,031

Sumber : Output AHP, diolah, 2018

Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling utama yang menjadi prioritas dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Mekar Jaya yaitu aspek Administrasi, yang kedua aspek manajemen, yang ketiga aspek ekonomi dan yang terakhir adalah aspek pelayanan.

Dengan demikian strategi yang paling diprioritaskan berdasarkan hasil penelitian ini adalah aspek Administrasi. Hal yang dilakukan menjadi prioritas berdasarkan hasil analisis dari responden utama maupun responden pendukung yaitu dalam aspek administrasi adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola BUMDes dalam bidang administrasi. Hasil ini dapat menjadi acuan untuk pengelola BUMDes Mekar Jaya dalam mengembangkan BUMDes yang dimiliki agar tidak berjalan ditempat atau bisa mengalami perkembangan yang lebih signifikan.